

FILM RELIGI SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM

M. Ali Musyafak

Alumni Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: musyafakali@yahoo.com

Abstract

As a mass media, a movie is used as a means that reflects the reality of people and even by itself creates reality and public opinion. A film is not only a means of entertaining program, but it can help to demonstrate visually and dynamically. Besides, it is a tool to convey messages that becomes more vivid or realistic than merely the use of words or writings. In addition, film also able to provide confirmation of the conveyed materials for the audience to be more focused on the broadcasted content. Further, by displaying the Islamic culture and give message of salvation and peace to the mankind, religious films increasingly get recognized as an important entity that must deserve special attention from the Muslims specially those who are engaged in propagation or da'wah activities in order to save human life and the people. According to the mission and the message of Islam, it is a religion of blessing to all human being (rahmatan li al- Alamin). In addition, the messages must be gently and smartly delivered to the audience without their feeling of being patronized. In addition, religious film can also become a touching movie on the affective side of human nature through spiritual and intuitive metaphors, logic and audio visual aesthetic language.

Keywords : Religious Film, Islamic Propagation, Communications, Religion

Abstrak

Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas atau bahkan membentuk realitas maupun opini masyarakat. Film tidak hanya sebagai alat hiburan saja akan tetapi bisa membantu menerangkan kepada orang lain secara visual dan juga dinamik, sebagai alat bantu menyampaikan pesan agar pesan yang tersampaikan lebih hidup atau realistis dibandingkan dengan penggunaan kata-kata atau tulisan saja. Di samping itu, film juga mampu memberi penegasan kepada sesuatu penyampaian bagi para penonton agar lebih difokuskan terhadap isi kandungan yang ingin disampaikan. Selanjutnya dengan menampilkan kebudayaan Islam dan membawa misi keselamatan bagi umat manusia, film religi sudah semakin penting untuk menjadi bahan pemikiran yang serius bagi kalangan muslim khususnya mereka yang bergerak

dalam tabligh, agar proses penyelamatan umat manusia yang menjadi esensi geraknya dapat dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat. Karena sesuai dengan misi dan pesan yang dibawanya, yakni Islam merupakan agama yang rahmatan li al-alamin. Di samping itu pesan-pesan dapat disampaikan kepada penonton secara halus tanpa dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui. Selain itu, film religi juga dapat menyentuh sisi afektif manusia yang bersifat spiritual dan intuitif melalui metafora, logika dan bahasa estetis audio visual.

Kata Kunci: *Film Religi, Dakwah Islam, Komunikasi, Agama*

A. Pendahuluan

Dalam ilmu komunikasi disebutkan bahwa media massa adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Beberapa fungsi media massa diantaranya, pertama, *penyampaian warisan sosial*. Fungsi ini mempunyai peran sebagai penyampai nilai, norma dan informasi dari satu generasi ke generasi berikutnya atau masyarakat asli kepada masyarakat pendatang. Dengan cara ini mereka bertujuan untuk meningkatkan kesatuan masyarakat dengan cara memperluas dasar pengalaman umum mereka. Mereka membantu integrasi individu ke masyarakat baik dengan cara melanjutkan sosialisasi setelah pendidikan formal berakhir, ataupun dengan mengawalinya pada masa-masa pra sekolah.

Kedua, *korelasi*, fungsi ini bertujuan untuk menjalankan norma sosial dan menjaga konsesus dengan mengekspos penyimpangan, memberikan status dengan cara menyoroti individu terpilih dan dapat berfungsi untuk mengawasi kebijakan pemerintah. Dengan fungsi inilah media massa dapat mengatur opini publik sekaligus menjaga stabilitas sosial.

Ketiga, *sarana hiburan*, sebagian besar isi media massa baik cetak maupun elektronik saat ini dimaksudkan sebagai hiburan, pada media cetak, bahkan surat kabar sekalipun, banyak menghadirkan hiburan, hal ini bisa dilihat dari banyaknya kolom, fitur dan bagian selingan. Apalagi media massa yang berupa media elektronik.

Salah satu medium elektronik yang disukai oleh banyak orang adalah film. Selanjutnya film sebagai medium komunikasi dapat digunakan sebagai medium untuk menyampaikan pesan dakwah Islam lebih-lebih film religi. Sebagai sebuah medium dakwah Islam, film mempunyai kelebihan tersendiri dibanding media massa yang lainya.

B. Media Dakwah

Aktivitas dakwah pada awalnya hanyalah merupakan tugas sederhana yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima oleh Rasulullah S.A.W. walaupun hanya satu ayat sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasulullah: “ *Balligū ‘annī walau āyab*”. Dari hadis ini dapat difahami bahwasanya dakwah menjadi tugas bagi siapapun yang mempunyai rasa keterpanggilan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Seseorang yang menggeluti kegiatan ini disebut dengan *dā’i* dan *dā’iyah*. Kegiatan ini pada dulunya dilaksanakan secara tradisional yakni menggunakan lisan dalam bentuk ceramah dan pengajian yang berpindah dari satu mimbar ke mimbar lain.

Melihat perkembangan masyarakat yang semakin meningkat, tuntutan yang semakin beragam membuat dakwah tidak bisa lagi dilakukan dengan cara tradisional (berpindah dari satu mimbar ke mimbar lain). Untuk itu dakwah harus dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual baik dari segi metode maupun medianya. Aktual dalam artian memecahkan masalah kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti konkret dan nyata, serta kontekstual dalam artian relevan dan menyangkut problem yang menyangkut masyarakat. Tentunya dengan menggunakan media yang mudah diterima masyarakat sekaligus efektif dalam penggunaanya.

Dakwah secara etimologi berarti do’a, seruan, panggilan, ajakan, undangan dan permintaan. Sedangkan menurut terminologi adalah penyampaian agama Islam dari seseorang kepada orang lain berupa *amr ma’rūf nahi munkar* (mengajak kebaikan dan mencegah

kemungkarannya) yang dilakukan secara dasar dan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya terhadap ajaran Islam.¹

Dari uraian di atas dakwah dapat diartikan sebagai proses menyampaikan risalah Islam. Secara sederhana dakwah juga dapat diartikan dengan ajakan. Namun seringkali umat Islam mengartikan ajakan itu dalam makna yang sempit. Dengan mempersepsikan dakwah itu berupa ajakan dari podium saja, padahal dakwah dalam arti luas bermakna pengajakan terhadap kebaikan baik itu *bi al ḥāl*, *bi al-lisān*, *bi al-kitābah*.²

Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Perwujudan dakwah bukan hanya sekedar usaha meningkatkan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku yang luas. Apalagi masa sekarang, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam aspek kehidupan. Dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah ada berbagai media yang dapat digunakan baik media visual maupun audiovisual.

Adapun yang dimaksud dengan media dakwah ialah alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat *urgent* dalam menentukan perjalanan dakwah.

Menurut Ali Aziz, media atau wasilah dakwah dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu: Pertama, Media Terucap (*The Spoken Words*) yaitu media dakwah yang berbentuk ucapan atau bunyi yang dapat ditangkap dengan indra telinga seperti radio, telepon. Kedua, Media Tertulis (*The Printed Writing*) yaitu media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamflet, lukisan, gambar dan sejenisnya yang dapat dengan indra mata. Ketiga, Media Dengar-

¹ Moh Ali, Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 149.

² M Jakfar Puteh, *Dakwah di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: AK Grup, 2006), hlm. 20.

Pandang, (*The Audio Visual*) yaitu media dakwah yang berbentuk gambar hidup yang bisa dilihat dan didengar yaitu, video, televisi, film.

Sedangkan menurut Hamzam Ya'qub media dakwah dibagi menjadi lima golongan besar, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlak.

Pertama, lisan. Yang termasuk dalam bentuk ini ialah khotbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan bebas dalam setiap ada kesempatan dan segala segala macam pengajakan dengan menggunakan lidah dan suara.

Kedua, lukisan. Yakni gambar hasil seni lukis, foto, film cerita dan sebagainya. Bentuk lukisan ini banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain, termasuk umpamanya komik.

Ketiga, tulisan. Dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan, sebut saja buku, majalah, surat kabar, bulletin, kuliah-kuliah tertulis, pengumuman tertulis, pamflet. dai yang menekuni bidang ini harus menguasai jurnalistik.

Keempat, audio visual, yaitu suatu cara penyampaian sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk ini bisa berupa televisi, sandiwara, ketropak, wayang dan yang populer sekarang film religi.

Kelima, akhlak, yaitu suatu cara yang ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata, semisal: menjenguk orang sakit, silaturahmi, pembangunan masjid, sekolah, poliklinik, perhatian, peternakan.

Di samping penggolongan media di atas, media dakwah dilihat dari segi segi sifatnya juga dapat dibagi menjadi dua golongan. *Pertama*, Media Tradisional, yaitu berbagai macam seni pertunjukan yang secara tradisional dipentaskan secara umum (khalayak) terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti ludruk, wayang, dan drama. *Kedua*, Media Modern, yang diistilahkan juga dengan "Media Elektronika" yaitu media yang dilahirkan dari

teknologi. Yang termasuk bagian dari media ini antara lain, televisi, radio, pers, dan film.

Penggolongan di atas didasarkan pada kenyataan bahwa bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman media tradisional. Hal ini bisa dilihat pada media dakwah yang digunakan oleh Walisongo dan ternyata pilihan media dakwah dari para Walisongo tersebut dapat menarik perhatian masyarakat untuk belajar Islam, khususnya di Jawa sehingga mayoritas masyarakat Jawa menjadi pemeluk agama Islam (muslim).³

Adapun penggunaan bentuk-bentuk wasilah (media dakwah) tersebut di atas dihubungkan dengan kondisi umat yang bersangkutan dan kondisi umat yang bersangkutan dan kondisi dai itu sendiri. Perlu diperhatikan juga kemampuan umat yang dihadapi dan kemampuan dai baik dalam segi tenaga, daya fikir, waktu, dan biaya.

C. Konsep Film

Dalam kamus Oxford, film adalah suatu format pertunjukan yang menetapkan suatu cerita dengan bunyi yang serasi serta beberapa urutan gambar yang bergerak (*a show format specifying story with the compatible sound and also some peripatetic sequence*).⁴

Media massa mempunyai beberapa fungsi, seperti yang disebutkan di atas, salah satu fungsinya ialah sebagai hiburan. Sebagai bagian dari media massa, film merupakan media hiburan yang sangat efektif bagi orang yang membutuhkan waktu untuk istirahat dari masalah yang dialami, film juga bisa difungsikan sebagai media hiburan untuk mengisi waktu luang. Hal ini dikarenakan film mempunyai kemampuan visual dan audio visual. Sehingga menjadikan film selain sebagai media hiburan juga sering difungsikan sebagai media penyuluhan dan pendidikan.

Pengaruh film terhadap kejiwaan seseorang sangatlah besar. Hal ini terbukti dari sering kalinya orang berperilaku dan cara

³ Moh Ali Azis, *Ilmu Dakwah...*, hlm. 149.

⁴ Software *Pocket Oxford Dictionary*, (Oxford University Press, 1994), hlm. 76.

berpakaianya, cara makan, minum, duduk, menegur, berjalan mirip bintang film yang diidolakan. Dalam banyak penelitian dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dengan masyarakat selalu difahami secara linier. Artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk karakter dan opini masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan pada argumen bahwa film merupakan potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke atas film, sebagai refleksi dari masyarakat. Tampaknya hal ini menjadi perspektif yang secara umum lebih mudah difahami dan disepakati.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Garth Jowett yang menyatakan bahwa media massa mampu “merefleksikan” masyarakat karena ia didesak oleh hakikat komersialnya untuk menyajikan isi yang tingkatannya yang akan menjamin audiens yang luas. Namun pendapat ini dibantah oleh Graeme Turner, ia berpendapat bahwa film bukanlah sekedar refleksi realitas dari masyarakat dengan makna memindah realitas kelayar tanpa mengubah realitas itu melainkan film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan idiologi dari kebudayaanya.

D. Jenis-jenis Film

Onong Uchjana Efendy membembagi jenis-jenis film menjadi: Pertama, Film Cerita (*Story Film*) Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita. Jenis film ini harus mengandung unsur cerita baik fiktif maupun non fiktif. Di samping itu jenis film ini harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa, hati dan jiwa manusia. Film cerita sangat besar pengaruhnya kepada masyarakat dalam mengolah opini dan karakter masyarakat, hal ini dikarenakan film cerita menitik beratkan pada unsur rasa, hati dan jiwa.

Sebut saja unsur cinta dapat membuat penontonnya menjadi romantis dan mesra, unsur jahat menjadikan penonton menjadi panik,

marah, tegang, unsur komedi menjadikan penontonnya menjadi tertawa, unsur religi menjadikan penontonnya menjadi bermoral. Akhir-akhir ini film religi banyak digarab oleh para pemproduksi film karena dianggap selain mempunyai daya jual tinggi juga sekaligus sebagai media dakwah, lebih-lebih dakwah Islam.

Kedua, Film Dokumenter (*Documentary Film*) Menurut John Grierson dokumentar bermakna “karya ciptaan mengenai kenyataan”. Jadi film dokumenter adalah film yang berkisah tentang kisah nyata. Pendapat lain mengatakan film dokumenter ialah jenis film non-fiksi yang mengandung fakta peristiwa serta sikap atau opini dari pembuat film dokumenter tersebut terhadap fakta peristiwa yang diceritakannya.⁵

Titik berat dari jenis film ini ialah fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Film dokumenter pertama kali ialah film yang diproduksi oleh Flaherty yang berjudul *Nanook of the North* pada tahun 1922. Film ini mengisahkan perjuangan sehari-hari sebuah keluarga dari suku Eskimo untuk mempertahankan hidupnya di Kutub Utara.

Ketiga, Film Berita (*Newsreel*) Film berita adalah film mengenai fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada masyarakat haruslah mengandung unsur-unsur berita. Film berita biasanya merupakan peristiwa yang terjadinya direncanakan. Misal kunjungan presiden ke suatu kota.

E. Dakwah Menggunakan Media Film Religi

Film religi ialah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang bercirikan keagamaan dan dibuat dengan asas sinematografi yang direkam pada pita *seluloid*, pita *video*, piringan dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses

⁵ Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, (Jakarta:P.T Gramedia, 1996), hlm. 11.

elektronik atau proses lainya dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik maupun yang lainya.

Film religi ialah film yang berisikan tentang agama yang meliputi, pemikiran keagamaan, nilai-nilai keagamaan maupun sosok figur dari suatu agama. Walau industri perfilman pada saat ini sudah komersialisasikan namun tampaknya film religi masih menyampaikan pesan-pesan dakwah yang sangat kental. Sebut saja film Para Pencari Tuhan, Ayat-ayat Cinta, Sang Pencerah, Sang Kiai walau di industri perfilman meraup untung besar namun masih menyimpan pesan-pesan dakwah yang kental di masa sekarang ini.

Film sebagai media komunikasi dapat berfungsi pula sebagai media dakwah, yakni untuk mengajak orang dalam *amr ma'rūf nahi munkar*. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau segmen sosial, sehingga membuat media ini mempunyai potensi yang besar dalam mempengaruhi penontonya. Dibanding media-media dakwah yang lain, film mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki media-media dakwah yang lain, karena ia mempunyai sifat visual dan audio visual. Keunikan dari film sebagai media dakwah, antara lain: a) Film menyuguhkan pesan yang hidup dapat mengurangi keraguan apa yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kealpaan. a) Secara Psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan *animation* memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak, samar-samar dan sulit diterangkan dapat disuguhkan kepada masyarakat lebih baik dan efisien.

Dengan kelebihan-kelebihan di atas, film dapat menjadikan media dakwah yang efektif, dimana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan meyentuh relung hati tanpa mereka digurui. Hal ini senada dengan ajaran Allah yang memerintahkan dalam menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang *ma'rūf*.

Dalam suatu proses menonton film, seringkali terjadi gejala yang disebut oleh ilmuwan jiwa dengan istilah identifikasi psikologis, yakni

penonton menyamakan atau meniru adegan yang diperankan oleh pemain film. Sehingga mereka seolah-olah juga merasakan adegan-adegan yang dilakukan oleh pemeran, sehingga pesan-pesan yang termuat dalam adegan film akan membekas dalam jiwa penonton, lebih jauh pesan itu akan membentuk karakter penonton. Dari hal inilah film merupakan medium yang ampuh, film bukan hanya sekedar sebagai hiburan tapi lebih berperan sebagai pengamalan nilai.⁶

Dalam konteks dakwah sutradara pun bisa dianggap sebagai da'i, karena ia menyambung pemikiran sang tokoh untuk ditonton, dengan harapan menjadi tuntutan. Penonton lebih jauh diharapkan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupannya.

Film religi dan dakwah sama-sama mempunyai persamaan dari segi sasaran dan fungsi, dari segi sasaran yakni penonton atau *mad'u*, sedangkan dari segi fungsi yakni untuk menarik simpati dan mempengaruhi penonton atau *mad'u*.

F. Penutup

Sebagai salah satu media massa elektronik, film dapat difungsikan sebagai alat komunikasi dengan massa sehingga komunikasi ini dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah yang intinya mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, lebih-lebih film religi. Sebagai medium dakwah film mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh media lain, yakni berupa *audio visual* (bisa didengar dan dilihat).

Film religi sebagai medium dakwah dianggap lebih efektif dikarenakan pesan-pesan dakwah yang ingin disampaikan dapat dikemas sedemikian rupa sehingga pesan dakwah dalam film religi yang disampaikan kepada penonton dengan cara yang halus sehingga para penonton tidak merasa digurui dan akhirnya pesan yang ingin disampaikan dapat menyentuh hati para penonton.

⁶ Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar Media Cetak, Radio, Televisi, Film dan Media Digital*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm. 93-94.

M. Ali Musyafak, *FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM*

Hal ini senada dengan ajaran Allah SWT. dan Rasulullah SAW. bahwa untuk mengomunikasikan pesan dakwah, hendaknya dilakukan secara *qanlan syadīdā* yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh dan membekas di hati.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Presada.
- Arifin, M, 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Aziz, Ali, Moh. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. 1992. *Al-Mu'jam al-Mufabras li al-Fāḍ al-Qur'an al-Karīm*. Bairut: Lebanon. Dār al-Ma'rifah.
- Darmawan, Andy. 2005. *Ibda' bi Nafsika: Tafsir Baru Keilmuan Dakwah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____ (ed.), 2002. *Metodologi Ilmu Dakwah: Landasan Epistimologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: LESFI.
- Depag. 2004. *al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Effendy, Onong Uchajana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Presada.
- Ismail, Usmar. 1983. *Mengupas Film*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat, Fuad Hasan. 1997. *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, disebut dalam: Koentjaraningrat (ed). *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kusnawan, Aep. 2004. *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar Media Cetak, Radio, Televisi, Film dan Media Digital*. Bandung: Benang Merah Press.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir, M dkk. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Natsir, Mohammad. 1966. *Fiqhud Da'wah Jejak Risalah dan Dasar-dasar Da'wah*. Jakarta: Yayasan Cipta Selecta.
- Nasution, Harun. 2001. *Islam Ditinjau dari Segala Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: P.T Gramedia.
- Tim Penyusun. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.